

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Helminthiasis (kecacingan) menurut *World Health Organization* adalah cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah disebut juga *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH yang terpenting bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis*. Infeksi STH terjadi karena tertelannya telur cacing dari tanah yang terkontaminasi atau adanya invasi larva infeksius yang ada di tanah melalui kulit.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (WHO, 2013). Menurut WHO pada tahun 2013, infeksi STH terbanyak mengenai kelompok usia 6-12 tahun atau pada tahapan usia anak Sekolah Dasar (SD), yakni berjumlah 189 juta anak.

Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu kabupaten mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil survei pada anak SD yang senang memakan makanan siap saji di 175 kabupaten/ kota Medan pada tahun 2013, prevalensi kecacingan di Indonesia sebesar 85,9% dengan rata-rata 28,12% angka nasional. Jenis parasit cacing yang teridentifikasi pada survei tersebut adalah *Ascaris lumbricoides* 60%, *Trichuris trichiura* 16%, *Hookworm* 7% dan jenis cacing lain 17% (Depkes RI, 2018).

Bedasarkan penelitian yang pernah dilakukan di pasar tradisional dan pasar modern Kota Medan tepatnya daerah Tembung, ditemukan angka kontaminasi *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada sayuran kubis dan selada yang cukup tinggi. Angka kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths (STH)* di pasar tradisional yaitu sebesar 76,1% dengan proporsi telur *Ascaris lumbricoides* 43,2%, *Trichuris trichiura* 10,2% dan keduanya 22,7%. Pada pasar modern angka kontaminasi telur cacing sebesar 58,3% dengan proporsi telur *Ascaris lumbricoides* 16,6%, *Trichuris trichiura* 19,7% dan keduanya 21,8% (Dwi, 2012).

Selain itu kontaminasi silang juga dapat terjadi pada lemari pendingin. Kontaminasi silang bisa terjadi apabila sayuran segar tercampur dengan sayuran lain yang berpotensi mengandung telur *Soil Transmitted Helminths (STH)* (Muyassaroh, 2018).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang identifikasi telur cacing pada sayur lalapan makanan siap saji beberapa lokasi medan tahun 2019.

1.2 Rumusan masalah

Jenis Cacing Apakah telur cacing mengontaminasi Sayur Lalapan di Beberapa Lokasi Medan Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui jenis Telur Cacing yang mengontaminasi Sayur Lalapan di Beberapa Lokasi Medan Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi telur cacing pada sayur lalapan jenis kemangi di pasar tradisional, pasar modern dan rumah makan
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi telur cacing pada sayur lalapan jenis selada di pasar tradisional, pasar modern dan rumah makan

3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi telur cacing pada sayur lalapan jenis kubis di pasar tradisional, pasar modern dan rumah makan

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian yang berinteraksi secara langsung. Sehingga penelitian dapat di gunakan dalam memantau keberhasilan suatu program.
2. Untuk mengetahui tingkat higienitas sayuran yang ada di Kota Medan